

KONJUNGSI DALAM BAHASA NIAS RAGAM SELATAN
DIALEK HILIZIHÖNÖ DI KECAMATAN
FANAYAMA

Trisnawati Nehe

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Nias Raya
(Trisnawatinehe3@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri, yakni bahasa Nias memiliki kelas kata seperti kelas kata yang ada di bahasa Indonesia, salah satunya kelas kata konjungsi. Ternyata bahasa Nias menggunakan konjungsi seperti yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Selain itu peneliti ingin memperkenalkan Konjungsi Bahasa Nias kepada pengguna Bahasa Nias. Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan (konjungsi koordinatif dan subordinatif) bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihönö Kecamatan Fanayama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan Hasil penelitian,peneliti menemukan beberapa konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihönö Kecamatan Fanayama. Konjungsi koordinatif yang ditemukan sebanyak 9 kutipan dan konjungsi subordinatif sebanyak 11 kutipan. Jadi, konjungsi yang terdapat dalam bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihönö Kecamatan Fanayama sebanyak 20 kutipan. Simpulan, jenis konjungsi yang banyak ditemukan oleh peneliti dalam bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihönö Kecamatan Fanayama ialah konjungsi subordinatif sebanyak 11 kutipan. Data-data temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dan sebagai pembelajaran di sekolah salah satunya bagi peserta didik SMP. Hal ini, dapat diterapkan dalam materi pembelajaran muatan lokal (mulok) khususnya bahasa Nias. Saran, kepada guru dan calon guru sebaiknya menggunakan penelitian ini sebagai pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan siswa tentang konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam bahasa Nias. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mendalami bahasa Nias. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian yang relevan.

Kata Kunci: Bahasa Nias; kelas kata; konjungsi

Abstract

This research is motivated by the fact that each language has its own uniqueness, namely the Nias language has a word class like the word class in Indonesian, one of which is a conjunction class. It turns out that the Nias language uses conjunctions like those used in Indonesian. In addition, the researcher wants to introduce Nias Conjunctions to Nias language user. The purpose of this study is to describe (coordinative and subordinating conjunctions) the Southern Nias language in
Universitas Nias Raya

Hilizihono, Fanayama District. Thi study uses a qualitative approach with a descriptive method. Based on the results of the research, the researcher found several coordinating conjunctions and subordinating conjunctions in the Southern Nias language in Hilizihono, Fanayama District. The coordinating conjunctions found were 9 quotes and the subordinating conjunctions were 11 quotes. So, the Southern Nias language in Hilizihono, Yanayama District, consist of 20 quotations. In conclusion, the types of conjunctions with 11 quotations. The data of the findings of this study can be used as a guide for the community and as learning in school students. This can be applied to lacial content learning materials (mulok), especially the Nias language. Suggestions for teachers and prospective theachers should use this research as a lesson to increase students' knowledge about coordinating conjunctions and subordinating conjunctions in the Nias language. For the community, this research can serve as a guideline for studying the Nias language. For further researchers, it is better to use this research as a reference material for relevant research.

Keywords: *Nias language; word class; conjunction*

Pendahuluan

Bahasa pada umumnya diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya, dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya. Bahasa juga dapat diekspresikan secara lisan maupun melalui tulisan. Bahasa bersifat arbitrer dan sudah disepakati untuk digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk berkomunikasi. Selain bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia juga menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa penghubung antar sesama. Bahasa daerah ini mempunyai banyak ragam dialek, salah satunya adalah Bahasa Nias.

Bahasa Nias ialah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa Nias digunakan oleh masyarakat asli Nias yang tinggal di pulau Nias maupun yang ada di luar pulau Nias. Masyarakat Nias menyebutkan bahasa Nias sebagai *Li Niha* (bahasa orang atau bahasa manusia). Bahasa Nias ini memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan bahasa daerah lain. Keunikan yang terdapat dalam bahasa Nias secara garis besar, yakni mengenal enam bunyi vokal, yaitu *a, e, i, o, u, Ō*. Bahasa Nias juga dibangun oleh beberapa tataran, salah satunya adalah sintaksis. Sintaksis adalah bagian dari ilmu yang membicarakan atau mempelajari struktur pembentukan kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa bahasa Nias memiliki struktur gramatikal yang dapat membentuk kata ataupun kalimat. Selain itu, dalam tata bahasa Nias terdapat susunan kategori-kategori kata atau kelas kata berdasarkan struktur gramatikalnya. Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa

berdasarkan kategori bentuk, fungsi dan makna gramatikalnya. Salah satunya adalah kelas kata konjungsi.

Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Dengan kata lain, konjungsi ini menyatukan dua kata atau kalimat agar makna atau maksud yang disampaikan mudah dimengerti. Konjungsi pada umumnya dibagi dua kategori, yakni konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Kedua jenis konjungsi ini memiliki peran penting dalam memperjelas maksud dalam kalimat atau paragraf.

Dalam bahasa Nias, konjungsi juga mempunyai peranan yang sama seperti dalam bahasa Indonesia, yakni menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf dan memperjelas arti penyampaian seseorang. Salah satu contoh konjungsi yang terdapat dalam bahasa Nias khususnya ragam selatan kecamatan Fanayama seperti kata *bŌrŌ* (karena), *faoma* (dan), dan *aefahŌ'Ō* (lalu, kemudian), *ha* (hanya). Contoh dalam kalimat bahasa Nias ragam selatan kecamatan Fanayama, yaitu *Ilau me'ebŌrŌ mamate zibayania* (Dia menangis karena pamannya meninggal), *Reza faoma Rizky mofanŌ ba fasa* (Reza dan Rizky pergi ke pasar), *Omasi Ndrao naMonŌnŌ asolo ga'agu* (Saya suka kalau Bertambah gemuk kakakku). Pada contoh kalimat tersebut, menunjukkan bahwa konjungsi menghubungkan kata dengan kata dan frasa dengan frasa, dan memiliki arti atau maksud yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Konjungsi

(Kata Penghubung) dalam Bahasa Nias Selatan di Hilizihõõ Kecamatan Fanayama karena setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri, yakni bahasa Nias memiliki kelas kata seperti kelas kata yang ada di bahasa Indonesia, salah satunya kelas kata konjungsi. Ternyata bahasa Nias menggunakan konjungsi seperti yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Selain itu peneliti ingin memperkenalkan Konjungsi Bahasa Nias kepada pengguna Bahasa Nias.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (konjungsi koordinatif dan subordinatif) bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihõõ Kecamatan Fanayama. Adapun manfaat penelitian, yaitu: 1) Secara teoretis, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bahasa Nias khususnya tentang konjungsi bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihõõ Kecamatan Fanayama. 2) Secara praktis, dapat bermanfaat sebagai pedoman bagi peneliti, bagi mahasiswa, bagi guru dan calon guru, bagi masyarakat, serta bagi peneliti selanjutnya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2017:6) kualitatif diartikan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan ialah “Berupa

kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka” (Moleong, 2016:11). Metode tersebut merupakan langkah dalam menelaah isi hasil rekaman tentang konjungsi (kata penghubung) dalam bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihõõ Kecamatan Fanayama.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Hilizihõõ, Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan, tentang konjungsi (kata penghubung) dalam bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihõõ Kecamatan Fanayama dan mulai pada bulan April sampai bulan Mei 2021. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari hasil rekaman tentang konjungsi (kata penghubung) dalam bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihõõ Kecamatan Fanayama. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan atau yang relevan dengan hal yang dianalisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan masyarakat di desa Hilizihõõ Kecamatan Fanayama yang sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihõõ.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Instrumen atau alat dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:

1. Peneliti menyediakan alat rekaman berupa Hp, yang akan digunakan untuk merekam pembicaraan masyarakat yang menggunakan bahasa Nias ragam selatan di desa Hilizihõõ. Selain alat perekam peneliti juga menyediakan alat tulis berupa pulpen dan buku.

2. Peneliti mengunjungi tempat-tempat informan untuk mengumpulkan data.
3. Setelah itu, peneliti mendengarkan kembali hasil rekaman, memahami dan mencatat hasil rekaman.
4. Selanjutnya, membaca kembali apa yang telah peneliti catat berdasarkan hasil rekaman dan menandai setiap kata yang tergolong sebagai konjungsi.
5. Kemudian, peneliti mengelompokkan mana yang tergolong dalam konjungsi subordinatif dan koordinatif di panduan analisis.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246) mengemukakan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data dengan analisis mengalir (*flow model of analysis*) meliputi beberapa hal, antara lain:

1. Reduksi data (*data reduction*).
2. Penyajian data (*display data*).
3. Penarikan simpulan/verifikasi.

Untuk menjamin temuan peneliti, maka dilakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh. Dalam temuan ini, diperlukan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil rekaman dari beberapa narasumber yang berkaitan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Paparan Data

Dalam memperoleh data penelitian, peneliti melakukan penyelidikan terhadap data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode atau jenis penelitian deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dengan mengikuti teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan data yang

akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Instrumen atau alat dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti mengikuti langkah-langkah pengumpulan data penelitian, yakni menyediakan alat rekaman berupa *Handphone*, yang akan digunakan untuk merekam pembicaraan masyarakat yang menggunakan bahasa Nias ragam selatan di desa HilizihŌnŌ dan menyediakan alat tulis berupa pulpen dan buku. Peneliti mengunjungi tempat-tempat informan dan merekam untuk mengumpulkan data. Setelah itu, peneliti mendengarkan kembali hasil rekaman, memahami dan mencatat isi rekaman serta menandai setiap kata yang tergolong sebagai konjungsi. Kemudian, peneliti mengelompokkan sesuai golongan konjungsi subordinatif dan koordinatif di panduan analisis.

Pada bab II telah dipaparkan bahwa konjungsi tergolong dua bagian, yaitu konjungsi subordinatif dan konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Dan konjungsi subordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya berbeda atau tidak sederajat. Dengan hal demikian, peneliti telah melakukan penelitian bahwa dalam bahasa Nias ragam Selatan di HilizihŌnŌ Kecamatan Fanayama terdapat konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

B. Temuan Penelitian

Peneliti telah menemukan beberapa konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam bahasa Nias ragam Selatan di HilizihŌnŌ Kecamatan Fanayama. Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Dan konjungsi subordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya berbeda atau tidak sederajat. Temuan penelitian yang dimaksud dapat dilihat dari uraian kutipan pada bagian-bagian konjungsi di bawah ini:

1. Konjungsi Koordinatif

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan data-data yang termasuk konjungsi koordinatif dalam bahasa Nias ragam Selatan di HilizihŌnŌ Kecamatan Fanayama. Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Dengan demikian, data temuan penelitian yang dimaksud ialah:

a. Penjumlahan

Konjungsi jenis ini merupakan konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Contohnya seperti *Faoma* (dengan) dan *ba* (dan).

1) *Faoma* (dengan)

Oho.. ama Dumbufaoma inada ba khöma.

(Oh.. bapak Dumbu dengan ibu kami)

2) *ba* (dan)

Ae 'a gömöba förömelöna monönö va'a fökhönia.

(Pergi makan dan tidur biar tidak bertambahrasakitnya)

b. Pemilihan

Konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan.

Contoh: *Nama*(atau).

Tölu nawua daro daro ndre gaö bawbale nama ha sambua.

(Apakah ada tiga kursi di balai desa itu? atauhanyasatu?)

c. Pembentukan

Konjungsi jenis ini merupakan konjungsi yang menghubungkan dan membentuk atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan.

Contoh: *Ha*(hanya).

Löna wa göi, ha u fasosoni manö ya, börölöna

molo'ö ' lo'ö ya, na ma na'u idanö.

(tidak begitu juga, saya hanya memarahi dia karena tidak menurut setiap menampung air)

d. Penegasan

Konjungsi penegasan ialah konjungsi yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan.

Contoh: *Hara/Hara*

naine(Malah/Malahan)

E' omasi ndrao,gu vaogömea ndrao hara naine naso

Nifajökhi niha bö'ö, gu faogöösa ndrao börö, me moguna dania khögu ba wböli geu.

(Iya..saya suka untuk bergabung, malahan kalau masih ada arisan

yang di susun orang lain, saya mau gabung karena, perlu sama saya nanti untuk membeli kayu)

e. Pembatasan

Konjungsi pembatasan merupakan konjungsi yang menghubungkan membatasi.

Contoh: *Na/Fabö'öna* (Kecuali)

Haya khögu gaö ba hele tou? Fabö'önamalöna khömajumo furi, lau'a tola gu möi ba hele tou.

(Untuk apa saya ke pancuran di bawah? Kecuali kalau tidak ada sumur di belakang, saya bisa pergi ke pancuran bawah)

f. Pengurutan

Konjungsi jenis ini merupakan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis.

Contoh: *Aefa hö'ö* (Kemudian)

Mea maso we mea zanona ndra lö ba, larino matö'ö manuee..Aefa hö'ölarino matö wbulu geu, me awai' wai halöwöda.

(coba kalau sudah datang pemberi informasi itu kan? Di masak ayam Kemudian, di masak sayur

biar cepat selesai pekerjaan kita)

g. Penyamaan

Konjungsi penyamaan merupakan konjungsi yang menghubungkan menyamakan antara dua klausa atau antara klausa dengan bagian klausa.

Contoh: *Ya'ia hö'ö* (Yaitu).

Andre ha zasese famanö manö ba gotalua ndra alawe ndra ya'ia hö'ö ina Desma faoma ina Solomasi.

(Yang sering berbicara di antara para kaum wanita yaitu ibu Desma dan ibu Solomasi)

h. Penyimpulan

Konjungsi penyimpulan ialah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan.

Ba hö'ö matö (Jadi).

Melöna matö alua da möi ba mbörö gae'ö, tae manö ba hösi, ba hö'ö matö da dumoro wböbö noro.

(Untuk itu, karena kita tidak jadi pergi ke kebun pisang, pergi saja kita ke kebun bebatuan. Jadi, kita bawa tali)

2. Konjungsi Subordinatif

Peneliti menemukan data-data yang termasuk konjungsi subordinatif dalam bahasa Nias ragam Selatan di HilizihŌnŌ Kecamatan Fanayama. Konjungsi subordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya berbeda atau tidak sederajat. Dengan demikian, data temuan penelitian yang dimaksud ialah:

a. Penyebaban

Konjungsi penyebaban merupakan konjungsi yang menghubungkan menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama.

Contoh: *Börö* (Karena).

Gu möi mea ba danö, ba tanö owi ta gu möi böröva'aukhu zino.

(mau pergi maunya saya ke kebun, tapi sore hari saja saya pergi karena panas terik.

b. Persyaratan

Konjungsi jenis ini merupakan konjungsi yang menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif.

Contoh: *Na* (Kalau).

Ba döli'döli matö daniana löna ta doro wböbö noro.

(Tarik-tarik nanti kalau tidak kita bawa tali)

c. Tujuan

Konjungsi tujuan ialah konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukannya tindakan pada klausa pertama.

Contoh: *Mea*(Supaya) dan *Ena'ö* (Agar).

1) *Mea*(Supaya)

Fajökhi manöwa gandra manue ndremealöna matö moloji'loi ira.

(buat saja kandang ayam itu supaya tidak keluar-keluar mereka)

2) *Ena'ö* (Agar)

Gane be geundre furi ena'öalioonösi ba zino.

(Di belakang pindahkan kayu itu agar cepat kering di terikmatahari)

d. Penyungguhan

Konjungsi penyungguhan ialah konjungsi untuk menghubungkan menyungguhkan hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif.

Contoh: *Hewa'ae*(Walaupun).

Yai ya wa tena ha hö'ö ijöna fa'aelo göi ehe, Hewa'ae'aröu lala ndre furi, gaö manö wa gutumörö moroi na balala laza yawara alabu.

(Iya loh, bukan hanya itu, ada lagi, becek juga Walaupun jauh jalan itu di belakang, lewat disitu saja saya dari pada di jalan sawah bisa celaka dan jatuh)

e. Kesewaktuan

Konjungsi kesewaktuan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan waktu antara dua buah peristiwa, atau tindakan, antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk, atau antara dua kalimat dalam sebuah paragraf.

Contoh: *Fatua löna na*(Sebelum) dan *Me'awai*(Sesudah).

1) *Fatua löna na*(Sebelum)

Ba lau tabase'öwae, fatua me löna na möi ita, ba ta'awae gö da.

(Baiklah, kita tunggu dulu sebelum kita berangkat ke sana, makan dulu kita)

2) *Me'awai*(Sesudah)

Löna wae gumöi ba danö, ma möi e ndrao menewi me'awali u'owi newalima.

(Kalau saya tidak pergi ke kebun, saya kemarin sudah pergi sesudah saya bersihkan halaman rumah)

f. Pengakibatan

Konjungsi pengakibatan ialah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan akibat atas kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian,

peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan.

Contoh: *Irugi*(Sampai) dan *Irege* (Hingga).

1) *Irugi*(Sampai)

Gu wbase vana'u idanö ndra? irugiafönu khögu sito sebua.

(Baru berhenti saya menampung air ini? sampai penuh samaku bak besar)

2) *Irege* (Hingga)

ö'ila ama fati ndre, atulö sibai dödönia irege sitena bö'ö khönia itolo.

(Bapak fati itu, baik sekali hatinya hingga yang bukan oranglain darinya di tolong).

g. Perbandingan

Konjungsi perbandingan merupakan konjungsi untuk menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan.

Contoh: *Simane*(Seperti) dan *Sitobali*(Sebagai).

1) *Simane*(Seperti)

Da tumanö khoda doru no wa, fananö ya'iya simanefananö danömö lada.

(Mau kita tanam bibit terung tidak? Menanamnya seperti menanam bibit cabe)

2) *Sitobali*(Sebagai)

Damöli nono nasu ndre khö ama lakhömi sitobali avö ba khöda.

(kita beli anak anjing itu, punya bapak lakhömi sebagaipenjaga rumah kita)

Bahasa pada umumnya dikenal alat komunikasi manusia dalam berinteraksi kepada sesama dan sebagai lambang identitas dirinya. Menurut Kridalaksana dalam Hidayat (2016:22) bahwa bahasa “Sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Salah satu bahasa yang dimaksud ialah bahasa Nias. Menurut Zagötö (2018:14) bahwa bahasa Nias (*li niha*) sebagai bahasa tunggal di kepulauan Nias. Dalam hal ini, bahasa Nias ialah bahasa yang dipakai oleh masyarakat Nias yang hidup dan menetap di kepulauan Nias dan pulau-pulau kecil sekitarnya. Pulau Nias didiami oleh satu suku yang disebut suku Nias. Suku Nias yang merupakan pribumi pulau ini mempunyai satu bahasa daerah yang disebut bahasa Nias.

Dengan demikian, bahasa Nias memiliki ragam dan tata bahasa tersendiri. Bahasa Nias memiliki susunan dan kelas kata berdasarkan peran dan fungsinya dalam tataran bahasa. Salah satunya ialah kelas kata konjungsi. Menurut Chaer (2015:81-82) bahwa konjungsi ialah “Kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klusa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf”. Menurut Chaer (2015:82) bahwa konjungsi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Dan konjungsi subordinatif ialah konjungsi

Pembahasan

yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya berbeda atau tidak sederajat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rafika pada tahun 2016 dengan judul: Analisis Variasi Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif Sub dialek Melayu Natuna pada Mahasiswa Natuna di Tanjung Pinang, peneliti juga telah menemukan beberapa konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihönö Kecamatan Fanayama. Konjungsi koordinatif yang ditemukan sebanyak 9 kutipan dan konjungsi subordinatif sebanyak 11 kutipan, dan semuanya terdapat sebanyak 20 kutipan.

Penutup

A. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihönö Kecamatan Fanayama terdapat konjungsi koordinatif sebanyak 9 kutipan dan konjungsi subordinatif sebanyak 11 kutipan, dan keseluruhan konjungsi yang terdapat 20 kutipan. Jenis konjungsi yang banyak ditemukan oleh peneliti dalam bahasa Nias ragam Selatan di Hilizihönö Kecamatan Fanayama ialah konjungsi subordinatif sebanyak 11 kutipan. Data-data temuan penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dan sebagai pembelajaran di sekolah salah satunya bagi peserta didik SMP. Hal ini, dapat diterapkan dalam materi pembelajaran muatan lokal (mulok) khususnya bahasa Nias.

B. Saran

Penulis menyarankan kepada pembaca:

1. Bagi guru dan calon guru bahasa Nias atau muatan lokal (mulok), sebaiknya menggunakan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan siswa tentang konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dan sebagai bahan penerapan untuk mempersiapkan dirinya menjadi seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan tentang pembelajaran muatan lokal (mulok) khususnya bahasa Nias.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mendalami bahasa Nias khususnya ragam selatan di Hilizihönö kecamatan Fanayama.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang relevan.

Daftar Pustaka

Pustaka dari Buku

- Boey, Lim Kiat. 1992. *Pengantar Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jakarta: PT. Rebia Indah Prakasa.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dedi, S. 2012. *EYD Plus*. Jakarta: Lima Adi Sekawan.
- Eriyanti, dkk. 2019. *Lingusitik Umum*. Jawa Timur: PUII.
- Finoza, Lamuddin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi.
- Halawa, dkk. 1983. *Struktur Bahasa*

- Nias. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2016. *Filsafat Bahasa (Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Mahsun, 2014. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekninya)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy, J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarna. 2014. *EYD Pedoman Berbahasa Indonesia untuk Warga Negara*. Jakarta: Lima Adi Sekawan.
- Tampubolon, D.P. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Unsiyah & Yuliati. *Pengantar Ilmu Lingusitik*. Malang: UB Press.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Lingusitik)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Zagötö, Sitasi. 2018. *Variasi Bahasa Nias: Sebuah Kajian Dialektologi (Ringkasan Disertasi)*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU.
- Pustaka dari Skripsi**
- Laia, B. (2019). Social Injustice In Stella Knightley's Novel Girl Behind The Mask. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 315-315.
- Laia, B. (2019). Improving the Students' Ability in Speaking by Using Debate Technique at the Tenth Grade of SMK Negeri 1 Aramo. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 4(1), 1-9.
- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slta (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.
- Rafika. 2016. *Analisis Variasi Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif Sub dialek Melayu Natuna pada Mahasiswa Natuna di Tanjungpinang*. Skripsi tidak Diterbitkan. Tanjungpinang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Sari, Yulia Endah. 2017. *Analisis*

*Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif
pada Laporan Perjalanan Siswa Kelas XII
IPS 3 SMA Negeri 1 Sumberlawang.*

Skripsi tidak Diterbitkan. Surakarta:
Program Studi Pendidikan Bahasa
IndonesiaFakultas Keguruan Ilmu
PengetahuanUniversitas
Muhammadiyah.

**Pustaka dari Lembaga yang ditulis Atas
Nama Lembaga**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu
Pendidikan (STKIP) Nias Selatan. 2018.

Panduan Penulisan Skripsi. Telukdalam:
STKIP Nias Selatan.



YAYASAN PENDIDIKAN NIAS SELATAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) - NIAS SELATAN

Jln. Pramuka, Nari-Nari, Kel. Pasar Telukdalam, Kode Pos 22865, Kab. Nias
Selatan

Propinsi Sumut. Telp./Fax. : (0630) – 7321325, E-mail :
admin.stkip@ypns.ac.id
